



STRATEGI PENGEMBANGAN MOTIVASI INSTRINSIK DI DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Laesti Nurishlah¹, Anisa Nurlaila², Mangun Rusnaya³

STAI Sabili Bandung¹²³

Laestiishlah@gmail.com, lailaanisa130@gmail.com, mangunrusnaya@gmail.com

ABSTRACT

This research highlights the importance of understanding the role of intrinsic motivation in student learning and the urgency of developing strategies to enhance intrinsic motivation in Elementary Schools. By designing a learning environment that stimulates students' intrinsic interests and understanding the complexity of the interaction between intrinsic and extrinsic motivation, teachers can help students achieve their full potential in learning. Thus, a deep understanding of intrinsic motivation is not only a necessity for students and teachers but also a key to creating meaningful and satisfying learning experiences for elementary school students.

Keywords: *development strategies for intrinsic motivation, intrinsic motivation of elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran motivasi instrinsik dalam pembelajaran siswa dan urgensi pengembangan strategi untuk meningkatkan motivasi intrinsik di Sekolah Dasar. Dengan merancang lingkungan pembelajaran yang menggugah minat intrinsik siswa dan memahami kompleksitas interaksi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang motivasi instrinsik bukan sekedar kebutuhan bagi siswa dan guru, tetapi juga merupakan kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memuaskan bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *strategi pengembangan motivasi intrinsik, motivasi intrinsik siswa SD.*

PENDAHULUAN

Motivasi instrinsik sebagai sebuah dorongan internal untuk terlibat dalam suatu aktivitas atas dasar kepentingan dan kepuasan diri sendiri, telah menjadi fokus perhatian dalam konteks pendidikan. Penelitian Vansteenkiste dkk (2018) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidaklah statis, melainkan terus berkembang seiring waktu, dari minat yang awalnya sederhana hingga menjadi sebuah identitas motivasi intrinsik yang lebih mapan dan mendalam.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan strategi motivasi intrinsik menjadi semakin penting. Anak-anak sedang membentuk pola pikir dan minat yang akan memengaruhi pembelajaran mereka di masa depan. Supriyani & Arifudin (2020) menekankan bahwa motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih bersemangat dan terarah dalam belajar. Membangun motivasi intrinsik dianggap lebih efektif daripada mengandalkan motivasi ekstrinsik karena memungkinkan siswa untuk belajar dengan kesungguhan hati mereka sendiri.

Seyogyanya para pendidik memerhatikan pengembangan motivasi intrinsik pada usia Sekolah Dasar guna memberikan pondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi dan akademik siswa secara keseluruhan.

Pemahaman yang mendalam tentang strategi yang tepat untuk mengembangkan motivasi instrinsik memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. Pertama-tama, strategi yang efektif dalam menggerakkan motivasi intrinsik dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berarti dan memikat bagi siswa. Dengan merancang aktivitas pembelajaran yang menggugah minat intrinsik mereka, guru dapat memicu keinginan alami siswa untuk belajar dan mengeksplorasi konsep-konsep baru.

Selanjutnya, memahami strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi intrinsik juga dapat membantu meminimalkan potensi dampak negatif dari motivasi ekstrinsik yang mungkin terjadi (Ryan & Deci, 2000).

Dengan mendorong motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa, guru dapat membantu mereka mengalami rasa pencapaian yang lebih memuaskan dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan motivasi intrinsik juga merupakan langkah penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola motivasi dan pencapaian mereka sendiri di masa depan.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi untuk mengembangkan motivasi instrinsik bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan kunci dalam memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang perkembangan metakognitif pada siswa sekolah dasar.

Dalam tinjauan ini, penulis akan mengeksplorasi, mengidentifikasi, serta menganalisis peran motivasi intrinsik, keterlibatan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik siswa, serta menyajikan ragam strategi pengembangan motivasi intrinsik di dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

HASIL dan PEMBAHASAN

Peran Motivasi Instrinsik di dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan pertumbuhan alami yang mendorong keinginan siswa untuk terlibat di dalam pembelajaran demi kepentingannya sendiri, tanpa imbalan atau insentif eksternal. Motivasi intrinsik ditandai dengan rasa kenikmatan, rasa ingin tahu, dan kepuasan pribadi yang berasal dari aktivitas itu sendiri yang didorong oleh kepentingan, hasrat, dan nilai-nilai individu (Murayama, FitzGibbon & Sakaki, 2019).

Motivasi intrinsik penting untuk mempromosikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, karena mengarah pada keterlibatan, upaya, dan ketekunan yang lebih besar dalam tugas belajar. Peran utama motivasi instrinsik dalam pembelajaran adalah mendukung kebutuhan psikologis pelajar akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*) di dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2000).

Pertama, otonomi (*autonomy*) mengacu pada kemampuan siswa untuk memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Dalam konteks motivasi intrinsik, memberikan siswa ruang untuk otonomi berarti memungkinkan mereka untuk membuat pilihan, mengambil keputusan, dan merencanakan cara mereka belajar. Hal ini dapat mencakup memberikan siswa pilihan dalam topik proyek, memberikan kebebasan dalam memilih sumber daya pembelajaran, atau membiarkan mereka menentukan cara mereka menyelesaikan tugas. Ketika siswa merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh atas proses pembelajaran mereka.

Kedua, kompetensi (*competence*) merujuk pada rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam konteks motivasi intrinsik, meningkatkan kompetensi berarti memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang. *Ketiga*, keterkaitan (*relatedness*) Keterkaitan merujuk pada rasa hubungan positif siswa dengan materi pelajaran dan sesama siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam motivasi intrinsik, menumbuhkan rasa keterkaitan berarti menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung di mana siswa merasa diterima dan dihargai.

Keterlibatan Motivasi Ekstrinsik Dalam Menumbuhkan Motivasi Intrinsik Siswa

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik telah lama menjadi fokus perhatian dalam peningkatan performa akademik siswa di dalam pembelajaran. Motivasi ekstrinsik, yang berasal dari dorongan eksternal seperti hadiah atau hukuman, dan motivasi intrinsik, yang muncul dari ketertarikan dan kepuasan batin individu terhadap aktivitas itu sendiri, memiliki peran penting dalam menentukan perilaku dan kinerja akademik siswa.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat memengaruhi motivasi intrinsik, baik secara positif maupun negatif. Ada bukti bahwa hadiah ekstrinsik yang diberikan dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa jika hadiah tersebut dianggap sebagai bentuk pengakuan atas prestasi atau kemajuan siswa.

Namun, ada juga fenomena yang dikenal sebagai efek *crowding-out*, di mana pemberian hadiah ekstrinsik yang berlebihan atau tidak relevan dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Ini terjadi ketika hadiah ekstrinsik mengubah persepsi siswa tentang alasan melakukan tugas atau aktivitas tertentu, mengarah pada penurunan minat dan kepuasan batin terhadap aktivitas tersebut. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti integrasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, di mana kedua jenis motivasi saling mendukung dan berkontribusi pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, kompleksitas hubungan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti perbedaan individual siswa, karakteristik tugas, dan konteks pembelajaran. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai empat hubungan motivasi ekstrinsik terhadap motivasi intrinsik siswa:

1. Hubungan komplementar antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Ini berarti bahwa kehadiran imbalan ekstrinsik, seperti pujian atau hadiah, dapat meningkatkan motivasi intrinsik seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Sebaliknya, motivasi intrinsik yang kuat dapat membuat individu lebih menerima dan menghargai imbalan ekstrinsik sebagai pengakuan atas prestasi mereka.
Contoh kasus: Seorang siswa di sekolah dasar yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk membaca buku akan merasa lebih termotivasi untuk terus membaca ketika guru memberinya pujian dan pengakuan atas kemampuannya membaca dengan lancar. Pujian tersebut akan meningkatkan motivasi intrinsiknya karena siswa merasa diakui atas prestasinya, sehingga membuatnya semakin antusias untuk membaca lebih banyak buku.
2. Efek *crowding-out* mengacu pada situasi di mana pengenalan imbalan ekstrinsik justru merusak motivasi intrinsik seseorang. Misalnya, memberikan hadiah materi untuk tugas yang sebelumnya dilakukan karena kesenangan dapat

mengubah persepsi siswa tentang alasan melakukan tugas tersebut, mengurangi motivasi intrinsik mereka untuk melakukannya. \

Contoh kasus: Misalnya, dalam pembelajaran seni di sekolah dasar, seorang siswa mungkin sangat menikmati menggambar dan melukis secara bebas di waktu luangnya. Mereka menggambar karena mereka menemukan kegembiraan dan kepuasan intrinsik dalam berekspresi melalui seni. Namun, ketika guru memperkenalkan kompetisi menggambar dengan hadiah materi untuk pemenangnya, siswa tersebut mungkin mulai melihat menggambar sebagai tugas yang harus dilakukan untuk memenangkan hadiah, bukan lagi sebagai kegiatan yang memberi mereka kepuasan intrinsik. Seiring waktu, minat dan motivasi intrinsik siswa untuk menggambar mungkin mengalami penurunan karena fokus utama mereka beralih dari ekspresi kreatif dan kegembiraan dalam proses menggambar menjadi upaya untuk memenangkan hadiah ekstrinsik. Hal ini mengilustrasikan bagaimana pengenalan hadiah ekstrinsik dapat merusak motivasi intrinsik seseorang dalam pembelajaran.

3. Integrasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik terjadi ketika keduanya berfungsi secara harmonis dan saling mendukung. Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin merasa senang dalam mengejar tujuan ekstrinsik karena menemukan kesenangan dalam proses mencapainya.

Contoh kasus: Seorang siswa di sekolah dasar yang menyukai seni dapat merasa senang saat guru memberikan hadiah ekstrinsik berupa sertifikat atau piala atas karya seninya yang berhasil dipamerkan dalam pameran seni sekolah. Meskipun awalnya dia mungkin terlibat dalam seni karena kesenangan dan kepuasan intrinsiknya, hadiah ekstrinsik tersebut tidak hanya memberinya pengakuan atas prestasinya tetapi juga meningkatkan kebanggaannya terhadap karya seninya.

4. Pergeseran fokus adalah fenomena di mana hadiah ekstrinsik awalnya dapat menjadi dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas, tetapi seiring waktu, individu dapat mengalihkan perhatian mereka ke aspek-aspek intrinsik dari tugas atau aktivitas tersebut. Mereka mungkin menemukan kepuasan yang lebih besar dalam proses atau tantangan yang terlibat dalam aktivitas tersebut daripada hadiah yang mungkin diberikan.

Contoh kasus: seorang siswa awalnya dimotivasi untuk belajar matematika karena imbalan ekstrinsik, seperti pujian atau hadiah materi dari orang tua atau guru. Awalnya, imbalan tersebut mungkin menjadi dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang diinginkan. Namun, seiring waktu, siswa tersebut mulai menemukan bahwa mereka menikmati proses memecahkan masalah matematika dan menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh soal-soal tersebut. Mereka mulai menemukan kepuasan intrinsik dalam memahami konsep-konsep matematika dan menghadapi tantangan baru yang muncul dalam pelajaran tersebut. Akibatnya, siswa tersebut mungkin

mulai mengalihkan fokusnya dari hadiah ekstrinsik yang mungkin diberikan kepada mereka ke aspek-aspek intrinsik dari pembelajaran matematika itu sendiri. Mereka mungkin menemukan bahwa kepuasan yang mereka dapatkan dari memahami materi pelajaran dan menaklukkan kesulitan dalam belajar jauh lebih memuaskan daripada imbalan ekstrinsik yang mungkin diberikan kepada mereka.

5. Kompleksitas interaksi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hubungan di antara keduanya tidak selalu linear atau mudah diprediksi. Faktor-faktor seperti perbedaan individual dalam kepribadian dan motivasi, lingkungan pembelajaran, cara pengajaran, karakteristik tugas, dan konteks di mana motivasi beroperasi dapat memengaruhi bagaimana kedua jenis motivasi saling berinteraksi dan berdampak pada perilaku individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dinamika ini dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk merangsang motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran.

Contoh kasus: dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk memotivasi siswa secara intrinsik. Misalnya, guru dapat mengadakan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka sendiri tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat merasa termotivasi secara intrinsik karena mereka merasa dihargai atas pengalaman dan pandangan mereka, serta merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka.

Namun, jika guru mengadopsi pendekatan yang terlalu berfokus pada penghargaan ekstrinsik, seperti memberikan hadiah materi kepada siswa yang dapat menyebutkan semua nilai Pancasila dengan benar dalam sebuah kuis, hal ini dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Mereka mungkin mulai menghubungkan pengamalan Pancasila dengan hadiah ekstrinsik semata, dan kegembiraan mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mungkin berkurang. Dengan demikian, pengaruh strategi pengajaran dan jenis penghargaan yang diberikan oleh guru dapat memengaruhi interaksi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam pembelajaran PKn tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Instrinsik

Penelitian Asmar dan Hermita (2019) di kelas V SD mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik siswa diantaranya adalah cita-cita, kemampuan siswa, kondisi fisik dan mental siswa, serta unsur-unsur dinamis dalam proses belajar. Cita-cita dan keinginan untuk berhasil, merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi motivasi intrinsik siswa.

Kepercayaan diri juga merupakan faktor yang berperan besar dalam memengaruhi motivasi siswa. faktor lainnya seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba sesuatu, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara intrinsik (Jumiati & Hambali, 2022).

Selanjutnya, faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi intrinsik siswa meliputi lingkungan belajar yang menarik dan mendukung, tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, serta pemberian umpan balik yang positif dan pengakuan atas kemajuan siswa juga berperan penting dalam mengarahkan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik. Terakhir, faktor lain yaitu penetapan tujuan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan motivasi intrinsik siswa (Moldovan, 2014).

Ragam Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Motivasi Intrinsik Siswa Sekolah Dasar

Studi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat diperkuat di kelas dengan tiga pendekatan utama: memberikan siswa ruang untuk otonomi, meningkatkan kompetensi, dan menumbuhkan rasa keterhubungan.

Pertama, memberikan otonomi dan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan memilih jalannya sendiri (Faerm, 2022). Siswa diberi ruang untuk membuat pilihan dan mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau topik pembelajaran yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberi siswa kebebasan untuk memilih buku yang mereka baca atau topik yang ingin mereka tulis dalam esai.

Kedua, meningkatkan kompetensi siswa berarti fokus pada memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang. Guru dapat memberikan tugas-tugas yang menantang namun dapat dicapai, sehingga siswa merasa dipicu untuk meningkatkan kemampuan mereka. Misalnya, dalam matematika, guru dapat memberikan masalah yang bervariasi tingkat kesulitannya, mendorong siswa untuk terus mengasah kemampuan mereka dari waktu ke waktu.

Ketiga, menumbuhkan rasa keterhubungan di kelas melibatkan menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Guru dapat menciptakan peluang bagi kolaborasi dan kerjasama antar siswa, membangun hubungan yang positif di antara mereka. Sebagai contoh, guru dapat mengadakan diskusi kelompok atau proyek kolaboratif di mana siswa harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ini memberi siswa kesempatan untuk merasakan rasa keterhubungan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Menciptakan motivasi intrinsik siswa adalah kunci untuk membangun keterlibatan yang mendalam dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, penelitian-penelitian terdahulu telah menginvestigasi berbagai strategi pembelajaran, seperti field-based learning, role play-based learning, play-based learning, dan

reinforcement-based learning, untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hasil temuan dari penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas masing-masing strategi dalam merangsang keterlibatan siswa, memperkuat minat terhadap pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan dorongan internal siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pembelajaran aktif.

Pembelajaran Berbasis Lapangan (*Field-based Learning*)

Pembelajaran berbasis lapangan adalah metode yang memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kunjungan ke lingkungan nyata. Dalam konteks siswa, hal ini berarti pergi ke tempat-tempat di luar kelas, seperti museum, kebun binatang, atau taman alam, untuk belajar secara langsung.

Metode ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik siswa. Pertama, kunjungan lapangan meningkatkan rasa keterkaitan siswa dengan teman sekelas dan guru mereka, menciptakan suasana yang nyaman dan komunitas yang kuat. Kedua, pengalaman langsung di lapangan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Ketiga, pembelajaran kunjungan lapangan memfasilitasi pengalaman belajar yang unik yang tidak bisa ditemukan di dalam kelas, membantu siswa memahami konsep-konsep secara lebih baik dan menyimpan informasi lebih lama.

Terakhir, menghubungkan teori dengan praktik secara langsung, memberikan siswa aplikasi nyata untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan di kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lapangan secara keseluruhan membantu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran (Fedesco, Cavin & Henares, 2020).

Pembelajaran Berbasis Bermain (*Play-based Learning*)

Pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang mengintegrasikan unsur permainan dalam proses pembelajaran untuk membuatnya lebih menarik bagi siswa. Dalam konteks siswa, hal ini berarti menggunakan permainan dan aktivitas yang menyenangkan untuk mengajarkan konsep-konsep akademik.

Bermain dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena hal ini memicu rasa senang, antusiasme, dan kreativitas yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Ketika siswa merasa senang dan bersemangat, mereka lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih banyak (Lorna, 2023).

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis bermain membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif, yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik siswa.

Pembelajaran Berbasis Permainan Peran (*Role Play-based Learning*)

Pembelajaran berbasis permainan peran melibatkan siswa dalam bermain peran untuk memahami situasi atau konsep tertentu. Dalam penelitian Yu dkk (2023) bermain peran dengan teman sebaya telah terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Melalui interaksi langsung dan pengalaman bermain peran, siswa merasa lebih terlibat secara pribadi dalam pembelajaran, yang secara alami meningkatkan minat dan kepuasan mereka terhadap proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan peran tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, tetapi juga memelihara motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Pembelajaran berbasis Penguatan (*Reinforcement-based learning*)

Reinforcement-based learning merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggunakan imbalan atau penguatan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam konteks motivasi intrinsik siswa, penelitian Latyshev & Panov (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat lebih cenderung terlibat dan mandiri dalam pembelajaran. Mereka didorong oleh dorongan internal untuk mengeksplorasi, belajar, dan membuat keputusan secara aktif, bukan hanya bergantung pada imbalan eksternal seperti pujian atau nilai dari guru.

Dalam penelitian tersebut, metode-metode yang diusulkan, seperti:

- a) Hadiah Intrinsik sebagai Pelengkap: Sebagai contoh dalam konteks siswa SD, guru dapat memberikan pengakuan tambahan kepada siswa yang menunjukkan ketekunan dan usaha dalam pembelajaran mereka. Misalnya, selain memberikan pujian verbal, guru juga bisa memberikan sertifikat keberhasilan atau hadiah kecil kepada siswa yang mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini dapat mendorong siswa untuk terus berusaha secara intrinsik karena mereka merasa dihargai dan diakui atas upaya mereka.
- b) Kebijakan Eksplorasi: Guru dapat membentuk kebijakan kelas yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka, dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Misalnya, guru dapat menyediakan waktu khusus dalam minggu di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang topik tertentu yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Dengan cara ini, siswa didorong untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengejar minat mereka sendiri, dan secara intrinsik merasa penasaran dan termotivasi untuk belajar.
- c) Motivasi Tujuan Secara Intrinsik: Guru dapat mengajak siswa untuk menetapkan tujuan-tujuan belajar yang berasal dari keinginan mereka sendiri dan menaruh minat pribadi. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menuliskan tujuan-tujuan pribadi mereka dalam sebuah jurnal atau poster di kelas, yang mencakup apa yang ingin mereka capai dalam pembelajaran. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki tujuan-tujuan yang relevan dengan minat dan aspirasi mereka sendiri,

yang secara intrinsik mendorong mereka untuk terlibat dalam pembelajaran dengan lebih serius dan antusias.

KESIMPULAN

Penting memahami peran motivasi intrinsik dalam pembelajaran siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik di Sekolah Dasar dengan cara merancang lingkungan pembelajaran yang menggugah minat intrinsik siswa dan memahami kompleksitas interaksi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik,

Ragam strategi yang telah dikembangkan dalam meningkatkan motivasi intrinsik di dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar diantaranya yaitu: pertama, pembelajaran berbasis kunjungan lapangan mempunyai dampak terhadap motivasi instinsik siswa karena pengalaman langsung dilapangan membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Kedua, pembelajaran berbasis bermain adalah cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi instinsik siswa karena dapat membuat rasa senang, antusiasme, dan kreativitas yang berasal dari mereka sendiri. Ketiga, pembelajaran berbasis permainan peran dengan teman sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi instinsik siswa karena dengan interaksi langsung siswa akan merasa lebih terlibat secara pribadi dalam pembelajaran. Keempat, pembelajaran berbasis penguatan yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan imbalan atau penguatan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang motivasi intrinsik bukan sekedar kebutuhan bagi siswa dan guru, tetapi juga merupakan kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memuaskan bagi siswa sekolah dasar

REFERENSI

- Asmar, R. S., Kurniaman, O., & Hermita, N. (2019). Analisis Motivasi Intrinsik Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus 1 Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 93-100.
- Faerm, S. (2022). Motivation and Design Students. In *Introduction to Design Education* (pp. 229-242). Routledge.
- Fedesco, H. N., Cavin, D., & Henares, R. (2020). Field-based learning in higher education: Exploring the benefits and possibilities. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 20(1).
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802622>
- Jumiati, A. A., & Hambali, U. (2022). Factor Analysis Of Students'intrinsic Motivation In Learning English. *Indonesian Journal of Psycholinguistics*, 1(1), 16-22.

- Latyshev, A., & Panov, A. I. (2023). Intrinsic Motivation in Model-based Reinforcement Learning: A Brief Review. *arXiv preprint arXiv:2301.10067*.
- Lorna, Arnott. (2023). Play, adventure and creativity: unearthing the excitement and fun of learning. *International Journal of Early Years Education*, 31(2):305-308. doi: 10.1080/09669760.2023.2202929
- Moldovan, O. D. (2014). Intrinsic and extrinsic motivation to primary school children. *Educația Plus*, 10(1), 203-211.
- Murayama, K., FitzGibbon, L., & Sakaki, M. (2019). Process account of curiosity and interest: A reward-learning perspective. *Educational Psychology Review*, 31, 875-895.
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643-655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Safitri, S. (2023). The Urgency of RolePlaying Models in Improving the Character of Speech Manners at P5 Activities in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 814-822. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806803>
- Nurishlah, L., Helmi, I., Ridwan, W., Rahmi, A., Yulia, S., Nawawi, M., ... & Rahayu, S. (2023). Mengembangkan Pemahaman Keagamaan untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 192-207.
- Nurishlah, L., Budiman, N., & Yulindrasari, H. (2020, February). Expressions of curiosity and academic achievement of the students from low socioeconomic backgrounds. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)* (pp. 146-149). Atlantis Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Subiyono, S., Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 801-807.
- Vansteenkiste, M., Soenens, B., & Waterschoot, J. (2018). Catalyzing Intrinsic and Internalized Motivation: The Role of Basic Psychological Needs and Their Support.
- Yudiyanto, M., Mulyani, A., & Kusnadi, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan Komunikatif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 824-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806771>

- Yudiyanto, M., Samadi, M., & Amaliya, M. (2023). Implementation of Reading Characters in BTQ Learning in Elementary. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 784-791. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806785>
- Yudiyanto, M., Anwar, S., Hidayat, Y., Arifin, Z., Firdaus, M. R., Ramdani, A., ... & Dini, A. (2024). *PEMBANGUNAN MENTAL PENDIDIK BERBASIS KESADARAN DIRI*. CV. Intake Pustaka.
- Yudiyanto, M. (2021). Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah (Vol. 1). *Rinda Fauzian*.
- Yudiyanto, M., & Soidin, D. (2023). Penerapan Permainan Gebrakan Dengan Kartu Bilangan Bulat Sebagai Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika. *MURABBI*, 2(1), 8-16.
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.
- Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S., ... & Khoerunnisa, Z. (2024). *STRATEGI MEMBANGUN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK*. CV. Intake Pustaka.
- Yu, H., Isahakyan, A., van Merrienboer, J. J., Köhler, S. E., & Asoodar, M. (2023). Second language learning role-play: effects of patient and doctor roles on motivation and competence. *Frontiers in Medicine*, 10, 1163267.